

**LAPORAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO
UNTUK RISIKO SUKU BUNGA DALAM *BANKING BOOK*
(*INTEREST RATE RISK IN THE BANKING BOOK*)**

Nama Bank : PT Bank SBI Indonesia

Posisi Laporan : 30 September 2021

Analisis Kualitatif	
1	Definisi IRRBB untuk Pengukuran dan Pengendalian Risiko Suku Bunga
	IRRBB merupakan risiko yang timbul akibat perubahan nilai suku bunga yang menyebabkan perubahan nilai kini (present value) dan penetapan arus kas pada masa mendatang (timing of future cashflow) yang mempengaruhi nilai ekonomis (economic value) dari aset, liabilities, dan transaksi rekening administratif Bank serta menyebabkan perubahan pada nilai pendapatan bunga bersih (net interest income). Bank melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian IRRBB serta melaporkan sesuai dengan ketentuan regulator.
2	Strategi Manajemen Risiko dan Mitigasi Risiko untuk IRRBB
	Bank menyusun strategi manajemen risiko serta mitigasi risiko dengan menetapkan tingkat Risiko yang akan diambil (risk appetite) dan toleransi risiko (risk tolerance) yang sejalan dengan strategi bisnis Bank yang beroperasi dalam BUKU II serta kebijakan dan prosedur untuk mengendalikan IRRBB. Kebijakan dan prosedur memberikan gambaran mengenai delegasi kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab untuk setiap jenjang jabatan maupun eskalasi apabila terjadi pelampauan limit. Selain itu Bank juga memperhatikan gap risk, basis risk, dan option risk yang merupakan sumber IRRBB itu sendiri. Selanjutnya kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko IRRBB akan dikaji ulang secara berkala.
3	Periodisasi Perhitungan IRRBB dan Pengukuran Spesifik yang Digunakan Bank untuk Mengukur Sensitivitas terhadap IRRBB
	Bank melakukan perhitungan IRRBB setiap 3 (tiga) bulan. Pengukuran spesifik digunakan untuk instrumen aset maupun liabilitas yang memiliki sifat behavioural seperti credit prepayment rate (CPR) pada eksposur credit, term deposit redemption ratio (TDRR) pada eksposur deposito, dan sifat behavioral non maturity deposit (NMD) pada eksposur tabungan ataupun giro dengan menggunakan data historis. Selain itu juga memperhitungkan proyeksi cashflow pembayaran angsuran bulanan untuk instrumen kredit dengan jenis suku bunga tetap (fixed rate) sedangkan untuk kredit dengan jenis suku bunga mengambang (floating rate) ditetapkan memiliki jangka waktu repricing pada 1 (satu) bulan.
4	Skenario Shock Suku Bunga dan Skenario Stress yang Digunakan Bank dalam Perhitungan IRRBB dengan Menggunakan EVE dan NII
	Dalam pengukuran dan perhitungan IRRBB, Bank menerapkan 6 (enam) jenis skenario shock suku bunga untuk perhitungan Δ EVE, yaitu parallel up, parallel down, steepener, flattener, short rates up, dan short rates down. Sedangkan untuk perhitungan Δ NII menggunakan 2 (dua) skenario shock, yaitu parallel up dan parallel down. Dalam proses scenario shock suku bunga, Bank menggunakan 2 (dua) jenis mata uang, yaitu mata uang rupiah dan mata uang valuta asing (USD).
5	Asumsi Pemodelan yang Berdampak secara Signifikan dalam Perhitungan IRRBB, yang mana Asumsi tersebut Berbeda dari Perhitungan IRRBB dengan Pendekatan Standar
	Seluruh asumsi pemodelan yang dilakukan oleh Bank dalam perhitungan IRRBB telah sesuai dengan pendekatan standar maupun acuan yang telah ditetapkan oleh Regulator. Sehingga untuk saat ini Bank tidak memiliki asumsi pemodelan khusus yang memiliki pendekatan yang berbeda ketentuan regulator. Bank saat ini tidak melakukan tindakan lindung nilai (hedging) terhadap IRRBB.

6	Lindung Nilai (hedging) terhadap IRRBB (apabila ada) dan Perlakuan Akuntansi terkait
	Saat ini Bank tidak melakukan tindakan lindung nilai (hedging) terhadap IRRBB.

7	Penjelasan Komprehensif mengenai Asumsi Utama Pemodelan dan Parametric yang Digunakan untuk Menghitung Δ EVE dan Δ NII:
	a. Credit Prepayment Rate (CPR)
	Bank menentukan model credit prepayment risk (CPR) berdasarkan data historis terpanjang yang dimiliki oleh Bank. Penentuan rate CPR dilakukan dengan cara membandingkan plafond kredit yang memiliki status pelunasan dipercepat (prepayment) dengan seluruh plafond kredit yang dimiliki pada data historis, baik yang berstatus pelunasan dipercepat, berstatus lunas sesuai dengan tanggal jatuh tempo, maupun yang masih berstatus aktif. Selanjutnya diperoleh nilai rate CPR yang digunakan sebagai asumsi awal adanya potensi Kredit yang pelunasannya akan dipercepat dalam perhitungan proyeksi cashflow IRRBB.
	b. Term Deposit Redemption Ratio (TDRR)
	Bank menentukan model term deposit redemption Ratio (TDRR) berdasarkan data historis terpanjang yang dimiliki oleh Bank. Penentuan rate TDRR dilakukan dengan cara membandingkan outstanding deposito yang memiliki status pencairan dipercepat (early redemption) dengan seluruh outstanding deposito yang dimiliki pada data historis, baik yang berstatus pencairan dipercepat, berstatus pencairan sesuai dengan tanggal jatuh tempo, maupun yang masih berstatus aktif. Selanjutnya diperoleh nilai rate TDRR yang digunakan sebagai asumsi awal adanya potensi deposito yang pencairannya akan dipercepat dalam perhitungan proyeksi cashflow IRRBB.
	c. Non-Maturity Deposit (NMD)
	Bank membagi NMD menjadi 3 (tiga) berdasarkan aturan, yaitu transaksional, non-transaksional, dan korporasi (wholesale). Dimana pendekatan tersebut menggunakan asumsi simpanan stabil dan tidak stabil dari model perhitungan liquidity coverage ratio (LCR) untuk menentukan nominal transaksional dan non-transaksional. Kategori transaksional diasumsikan sebagai simpanan stabil sedangkan Kategori non-transaksional diasumsikan sebagai simpanan tidak stabil pada LCR. Untuk simpanan korporasi (wholesale) hanya dibedakan berdasarkan bidang usaha nasabah. Bank menentukan besarnya nilai core deposit untuk tabungan dan giro dengan asumsi core deposit yang digunakan adalah nilai nominal minimal pada tabungan dan giro selama kurun waktu data historis tersebut dan nilai minimal tersebut ditempatkan pada bucket repricing yang sesuai dengan kategori NMD. Selanjutnya apabila nominal tabungan dan giro pada saat tanggal pelaporan melebihi nilai minimal (core deposit) maka kelebihan tersebut dianggap sebagai non-core deposit yang akan ditempatkan pada bucket repricing overnight.
	d. Metode Agregasi antar Mata Uang dan Korelasi Suku Bunga antar Mata Uang yang Signifikan
	Bank perlu melakukan agregasi perhitungan Δ EVE antar masing-masing mata uang agar diperoleh nilai konsolidasi dari seluruh mata uang yang menggambarkan kondisi Bank secara umum. Bank mengambil nilai agregasi yang akan digunakan untuk membobot (weighted) nilai perhitungan Δ EVE pada mata uang valuta asing. Saat ini mata uang yang termasuk significant currency hanya mata uang rupiah dan USD.

8	Informasi Lainnya
	Tidak ada

Analisis Kuantitatif	
1	Rata-rata jangka waktu penyesuaian suku bunga (<i>repricing maturity</i>) yang diterapkan untuk NMD.

	Bank mengikuti aturan dari regulator dengan menetapkan rata-rata jangka waktu penyesuaian suku bunga (<i>repricing maturity</i>) untuk NMD pada kisaran 5 Tahun untuk NMD transaksional, 4,5 Tahun untuk NMD non-transaksional, dan 4 Tahun untuk NMD korporasi
2	Jangka waktu penyesuaian suku bunga (<i>repricing maturity</i>) terlama yang diterapkan untuk NMD.
	Bank mengikuti aturan dari regulator dengan menetapkan rata-rata jangka waktu penyesuaian suku bunga (<i>repricing maturity</i>) untuk NMD pada kisaran 5 Tahun untuk NMD transaksional, 4,5 Tahun untuk NMD non-transaksional, dan 4 Tahun untuk NMD korporasi

LAPORAN PERHITUNGAN IRRBB

Nama Bank : PT Bank SBI Indonesia (Individu)
 Posisi Laporan : 30 September 2021
 Mata Uang : IDR

Dalam Juta Rupiah	ΔEVE		ΔNII	
	Sep 2021	Jun 2021	Sep 2021	Jun 2021
<i>Parallel up</i>	(106.156)	(88.132)	(4.998)	(18.373)
<i>Parallel down</i>	116.063	105.005	11.944	20.617
<i>Steeper</i>	(3.962)	(2.289)		
<i>Flattener</i>	(18.357)	(11.562)		
<i>Short rate up</i>	(61.748)	(47.666)		
<i>Short rate down</i>	63.720	61.024		
Nilai Maksimum Negatif (absolut)	(106.156)	(88.132)	(4.998)	(18.373)
Modal Tier 1 (untuk ΔEVE atau <i>Projected Income</i> untuk ΔNII)	1.448.613	1.438.557	126.598	126.598
Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk ΔEVE atau <i>Projected Income</i> untuk ΔNII)	7,33%	6,13%	3,95%	14,51%